

## **NILAI BUDAYA DALAM NYANYIAN *BALIAN* PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK MARATUS DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH**

**Johan Arifin dan Fajarika Ramadania**

**STKIP PGRI Banjarmasin**

Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin  
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121,  
email: johankaltara@stkipbjm.ac.id, framadania@stkipbjm.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang nilai budaya dalam nyanyian *balian* pada upacara perkawinan adat Dayak Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan bahasa yang digunakan dalam nyanyian *balian* pada upacara perkawinan adat Dayak Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (2) mendeskripsikan sistem pengetahuan yang terdapat dalam nyanyian *balian* pada upacara perkawinan adat Dayak Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif* yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif analisis*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nyanyian *balian* dalam upacara perkawinan adat Dayak Meratus pada saat *natas banyang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) wawancara, dan (4) pencatatan. Teknik analisis yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif*.

Hasil kesimpulan penelitian ini adalah (1) Bahasa yang digunakan dalam nyanyian *balian* adalah bahasa *pangunraun* (bahasa asli Dayak Meratus) dengan ciri khas: (a) Persamaan kata/sinonim (dalam bahasa Dayak Meratus *pampadikan*), (b) Menggunakan peribahasa, dan (c) Penggunaan kata “bintang dan *nanyu*”. (2) Sistem pengetahuan yang terdapat dalam nyanyian *balian* adalah pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia, yaitu sopan santun dalam pergaulan yang tercermin dalam sikap: (a) mengucapkan salam hormat dan (b) merendahkan diri.

Kata kunci: *nilai budaya, nyanyian balian, perkawinan, Dayak Meratus*

### **PENDAHULUAN**

Budaya tradisional merupakan budaya yang dibentuk oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia yang mempunyai ciri khas masing-masing karena adanya pengaruh kebiasaan, sejarah dan adat istiadat. Salah satu budaya tradisional di Indonesia yang harus tetap dijaga kelestariannya adalah budaya Dayak. Suatu kebudayaan bagaimanapun tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang di mana kebudayaan itu dibangun, dipelihara, dan dilestarikan, atau bahkan diubah

(Abdullah, 2010: 4), demikian juga dengan budaya Dayak yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Dayak tidak dapat dilepaskan dari kehidupan orang Dayak sebagai pemilik budayanya.

Bahasa adalah lambang bunyi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu dengan cara ditulis dan dilisankan. Nyanyian *balian* merupakan karya sastra yang bahasanya dilisankan. Nyanyian *balian* dalam masyarakat Dayak Meratus seperti yang sudah dipaparkan di atas menggunakan bahasa *pangunraun* (bahasa asli Dayak Meratus). Bahasa *pangunraun* merupakan bahasa nenek moyang Dayak Meratus yang sekarang banyak mengalami perubahan. Oleh sebab itu, kata-kata yang terdapat di dalam nyanyian *balian* sulit untuk dimengerti. Contoh bahasa *pangunraun* dalam nyanyian *balian* adalah “*ila daya kami iri uras anak kasanian*” yang artinya “karena kami semua anak kesenian”.

Dalam nyanyian *balian* juga terdapat sistem pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, seperti sopan santun pergaulan. Sopan santun dalam nyanyian *balian* terwujud dalam ungkapan penghormatan, contohnya “*tuu siang lengan aku nawu iri santabeen*” yang artinya “dengan lantunan suara aku ucapkan salam hormat”.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu, setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius (Koentjaraningrat, 2009: 165). Sistem religi suatu masyarakat dapat dilihat dari bagaimana sikap mereka terhadap keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Dalam nyanyian *balian*, sistem religi salah satunya digunakan untuk memberikan nasihat berupa pedoman mengenai agama. Contoh kalimat yang mengandung sistem religi tersebut adalah “*ada ang laku dua naun magun iri tiap baunru basuntup basama*” yang artinya “berdoalah selalu bersama setiap hari”

## **METODE**

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2016: 5). Pada penelitian kualitatif data-data yang dikumpulkan, dapat berupa dokumen, tindakan, kata-kata berupa informasi dari informan (Sulistiyorini dan Andalas, 2017:15).

Subjek penelitian atau narasumber adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah *damang* (tokoh adat) dan orang-orang tua yang mengetahui tentang nyanyian *balian* yang ada di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.

Menurut Moleong dalam Arikunto (2010: 22) sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah nyanyian *balian* dalam upacara perkawinan adat Dayak Maratus pada saat *natas banyang*.

Setelah semua data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan kualitatif deskriptif.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian, perlu dilakukan proses pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut.

1. Teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk melakukan survei dari tanah daratan dan laut untuk menentukan satu titik tertentu dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu peneliti bisa menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.
2. Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi dalam penelitian ini adalah berupa kamera.
3. Mengadakan *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Data yang diperoleh akan dicek oleh pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang sudah diberikan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bahasa yang digunakan dalam Nyanyian *Balian*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, bahasa yang digunakan dalam nyanyian *balian* adalah bahasa *pangunraun*. Bahasa *pangunraun* merupakan bahasa Dayak Meratus asli yang digunakan oleh nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Bahasa *pangunraun* merupakan bahasa yang sangat halus, berbeda dengan bahasa Dayak Meratus sekarang yang sudah banyak mengalami perubahan. Dalam nyanyian *balian*, bahasa *pangunraun* yang digunakan memiliki ciri khas sebagai berikut.

### Persamaan Makna/sinonim (dalam bahasa Dayak Meratusnya *pampadikan*)

Persamaan makna/sinonim (*pampadikan*) adalah kata-kata yang memiliki bentuk yang berbeda, namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip/berpadanan. Dalam nyanyian *balian* persamaan makna digunakan hampir di setiap ungkapan. Satu ungkapan atau kalimat nyanyian *balian* biasanya akan diikuti oleh ungkapan yang memiliki makna yang sama. Hal tersebut merupakan upaya untuk memperhalus kata-kata agar terdengar indah seperti puisi saat disenandungkan. Oleh sebab itu, bahasa *pangunraun* disebut bahasa Dayak Meratus. Persamaan makna tersebut terdapat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) *Erang hila aku bintang manyiangan lengan  
tuu rueh makis kuai jaya manituyan leut*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (1). Kedua kalimat itu memiliki arti atau makna yang sama yaitu, 'ijinkanlah saya sebentar menyenandungkan suara'. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya yang paling memiliki keterkaitan atau maknanya persis sama. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *manyiangan lengan* maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *manituyan leut*.

- (2) *Erang hila aku nanyu nyamut tarung  
rueh makis kuai manantawan basa*

Kedua kalimat itu terdapat pada nyanyian *balian* ketiga dari pihak laki-laki nomor (1). Kedua kalimat tersebut juga memiliki arti atau makna yang sama yaitu, 'ijinkanlah saya sebentar menjawab pertanyaan'. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *nyamut tarung*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah *manantawan basa*. Jika dibandingkan dengan (1) kata *erang hila aku bintang/nanyu* dan *rueh makis*

*kuai* tetap tidak berubah, hal ini berarti kita boleh mengganti kata *manyiangan lengan* (1) menjadi *nyamut tarung* (2), namun kita juga harus mengganti padanan katanya, yaitu *manituyan leut* (1) menjadi kata *manantawan basa* (1). Kata *nyamut tarung* berpadanan dengan kata *manantawan basa*. Namun kata *nyamut tarung/manantawan basa* tersebut hanya digunakan oleh pihak laki-laki karena merekalah yang *nyamut tarung* (menjawab pertanyaan dari pihak perempuan).

- (3) *Tuu siang lengan aku yati nelang budu dintung  
tatui leut kuki ina la dilu nate*

Kedua kalimat itu terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (2). Kedua kalimat tersebut memiliki arti yang sama yaitu, ‘walau sebenarnya saya ini tidak pandai dalam bernyanyi’. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *budu dintung*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan kata tersebut yaitu, *dilu nate*.

- (4) *Daya puang uweng aku yati niba bagaguru nginung  
tuu awe naan aku yina ibagawi ngapang*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (3). Kedua kalimat itu memiliki arti yang sama yaitu, ‘karena saya tidak pernah berguru dengan siapapun’. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *bagaguru nginung*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *ibagawi ngapang*.

- (5) *Ekat nyendrengyen teka riwut yati uma mitah  
ekak ngansiliken teka angin yati inyandalu*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (4). Kedua kalimat itu memiliki arti yang sama yaitu, ‘hanya sering mendengarkan dari orang lain’. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *riwut yati uma mitah*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *angin yati inyandalu*.

- (6) *Kude tatap ngitung aku nawu kawan santabeen  
tuu masih ningah aku ngugur sumangaten*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (6). Kedua kalimat itu memiliki arti yang sama yaitu, ‘namun saya tidak lupa mengucapkan salam hormat’. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat

pertama adalah *nawu kawan santabeen*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *ngugur sumangaten*.

- (7) *Bu lagi nyantabeen ku ma here sulin la niwulian  
lagi nyumangaten ma here riak prayurungan*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (8). Kedua kalimat itu memiliki arti yang sama yaitu, ‘salam hormat kepada para *balian*’. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *sulin la niwulian*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *riak prayurungan*.

- (8) *Lagi nyantabeen ku ma naun padu la mamantiran  
lagi nyumangaten ma umum la kanang haji*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (10). Kedua kalimat itu memiliki arti yang sama yaitu, ‘salam hormat kepada *mantir* adat (pemutus hukum perkawinan)’. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *mamantiran*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *kanang haji*.

- (9) *Luan nyantabeen ku ma kawan padu la rumung rama  
nyumangaten ku ma ipah bawai wahai*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (12). Kedua kalimat itu memiliki arti yang sama yaitu, ‘salam hormat kepada semua orang yang tumpah ruah’. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *padu la rumung rama*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *ipah bawai wahai*.

- (10) *Nimpan siang lengan takam ada la witus witang  
pakai tatui leut takam jangan pagat*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (24). Kedua kalimat itu memiliki arti yang sama yaitu, ‘supaya nyanyian kita tidak putus’. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *witus witang*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *pagat*. *Witus witang* sama maknanya dengan *pagat* maknanya putus.

- (11) *Lagi santabeen ima here datu telang tuha*

*sumangaten ma here telang lamung kesai lawi*

Kedua kalimat tersebut terdapat pada nyanyian *balian* kedua dari pihak laki-laki nomor (8). Kedua kalimat itu memiliki arti yang sama yaitu, 'salam hormat kepada orang yang lanjut usia'. Perbedaannya adalah pada penggunaan kata di akhir kalimatnya. Jika kata di akhir kalimat pertama adalah *datu telang tuha*, maka kata di akhir kalimat kedua adalah padanan dari kata tersebut yaitu, *lamung kesai lawi*.

Meskipun tiap kalimat pertama dan kedua di atas memiliki arti/makna yang sama (sinonim), namun bukan berarti kata-kata tersebut boleh dibalik, misalnya: '*Erang hila aku bintang manyiangan lengan, tuu rueh makis kuai jaya manituyan leut*' dibalik menjadi '*tuu rueh makis kuai jaya manituyan leut, erang hila aku bintang manyiangan lengan*', karena kata-kata tersebut sudah tetap susunannya dan tidak dapat diubah atau dibolak balik. Kalimat kedua merupakan bahasa halus dari setiap kalimat pertama.

### **Menggunakan Peribahasa**

Dalam nyanyian *balian* juga terdapat ungkapan-ungkapan yang menggunakan peribahasa. Peribahasa digunakan untuk mengiaskan sesuatu untuk maksud tertentu. Berikut ungkapan-ungkapan yang menggunakan peribahasa.

- (1) *Lagi nyantabeen ima kawan kansing la baju tepu.*  
'Salam hormat kepada kancing baju yang patah'.

Ungkapan tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (7). Ungkapan *kansing la baju tepu* (kancing baju yang patah) bukan merupakan kancing baju patah yang sebenarnya, melainkan suatu peribahasa yang ditujukan kepada arwah-arwah/orang yang sudah meninggal karena dalam persepsi orang Dayak Maratus orang yang sudah meninggal tentu tidak mempunyai kancing baju.

- (2) *Kula kinu emah kawan nanyu la riwut hawi.*  
'Kami sangat kaget dengan datangnya angin'.

Ungkapan tersebut terdapat pada nyanyian *balian* pertama dari pihak perempuan nomor (15). Ungkapan *nanyu la riwut hawi* (angin datang) ditujukan kepada pihak laki-laki yang datang karena kedatangan pihak laki-laki tersebut seperti angin yang datang dengan cepat sehingga membuat pihak perempuan merasa kaget.

- (3) *Ikuhana ma putut gunung nanyu, ituntaka ma watu rajang lungai.*  
'Memohon kepada puncak gunung, memohon kepada batu *rajang*'.

Ungkapan tersebut terdapat pada nyanyian *balian* ketiga dari pihak laki-laki nomor (15). Ungkapan *putut gunung nanyu* (puncak gunung) dan *watu rajang lungai* (batu *rajang*) ditujukan kepada orang tua mempelel perempuan karena orang tua mempelel perempuanlah yang melahirkan, merawat dan membesarkan mempelel perempuan sehingga doa restu dari mereka sangat diperlukan. Oleh sebab itu, puncak gunung diibaratkan sebagai orang tua mempelel perempuan yang merupakan orang yang paling berhak atas anaknya.

### **Penggunaan Kata “Bintang dan Nanyu”**

Dalam melantunkan nyanyian *balian*, bila yang melantunkannya perempuan maka kata yang digunakan adalah bintang. Kata bintang menandakan bahwa yang melantunkan nyanyian *balian* tersebut adalah perempuan. Namun, bila yang melantunkannya laki-laki maka kata yang digunakan adalah *nanyu*. Kata *nanyu* menandakan bahwa yang melantunkannya adalah laki-laki.

Contoh:

- (1) Lantunan nyanyian *balian* perempuan: *erang hila aku bintang manyiangan lengan*.  
'Ijinkanlah saya sebentar menyenandungkan suara'.
- (2) Lantunan nyanyian *balian* perempuan: *erang hila aku nanyu manyiangan lengan*.  
'Ijinkanlah saya sebentar menyenandungkan suara'.

Ketiga ciri khas di atas sangat melekat dalam nyanyian *balian*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menyenandungkan nyanyian *balian* diperlukan kemampuan khusus dalam menyusun kata-kata bahasa *pangunraun*, sehingga tercipta sebuah nyanyian yang indah dan menarik.

### **Sistem Pengetahuan dalam Nyanyian Balian**

Sistem pengetahuan memiliki makna yang sangat luas karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan untuk mempertahankan kehidupannya. Nyanyian *balian* yang telah peneliti analisis dibatasi pada pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia, yaitu sopan santun dalam pergaulan yang tercermin dalam sikap sebagai berikut.

### **Mengucapkan Salam Hormat**

Mengucapkan salam hormat adalah cara bagi seseorang untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian atau sebagai ungkapan rasa hormat. Dalam nyanyian *balian* mengucapkan salam hormat terdapat pada bagian nyanyian di bawah ini.

#### a. Bagian nyanyian *balian* pertama

No	Nyanyian <i>Balian</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia

1	<i>Kude tatap ngitung aku nawu kawan santabeen, tuu masih ningah aku ngugur sumangaten.</i>	Namun saya tetap tidak lupa mengucapkan salam hormat.
2	<i>Bu lagi nyantabeen ku ma here sulin la niwulian, lagi nyumangaten ma here riak prayurungan.</i>	kepada para <i>balian</i> ,
3	<i>Lagi nyantabeen ku ma naun padu la mamantiran, lagi nyumangaten ma umum la kanang haji.</i>	<i>mantir</i> adat (pemutus hukum perkawinan),
4	<i>Luan nyantabeen ku ma kawan padu la rumung rama, nyumangaten ku ma ipah bawai wawai.</i>	dan kepada semua orang yang tumpah ruah.

b. Bagian nyanyian *balian* yang kedua

No	Nyanyian <i>Balian</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Bulu puang wewung aku ngundre iri santabeen puang lupa aku ngugur iri sumangaten</i>	Tidak lupa saya mengucapkan salam hormat
2	<i>bulu santabeen ku ma nanyu putut paket, nyumangaten ma here nunup galah tuntang,</i>	kepada pihak perempuan,
3	<i>lagi santabeen ima here datu telang tuha sumangaten ma here telang lamung kesai lawi,</i>	orang yang lanjut usia,
4	<i>Luan nyantabeen ku ma kawan padu la rumung rama, nyumangaten ku ma ipah bawai wawai.</i>	kepada semua orang yang tumpah ruah,

5	<i>lagi santabeen here layu kula hengau luan sumangaten here lelai kula hengau</i>	teman-teman.

c. Bagian nyanyian *balian* ketiga

No	Nyanyian <i>Balian</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Sika puang wewung aku ngundre santabeen puang lupa kuai ngugur nyumagaten. Nyantabeen ma naun padu rumung rama, nyumangaten ma ipah bawai wahai.</i>	Tidak lupa saya mengucapkan salam hormat kepada orang banyak yang tumpah ruah.

Pada bagian nyanyian di atas, dalam melantunkan nyanyian *balian*, seseorang selalu tidak lupa menyapa orang-orang di sekitarnya, seperti orang yang lanjut usia, *mantir* adat (pemutus hukum perkawinan), tokoh *balian*, pihak perempuan beserta semua orang yang turut mendengarkan lantunan suaranya. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam nyanyian *balian* tercermin sikap sopan santun. Dalam mengutarakan sesuatu, apalagi saat berbicara di tengah orang banyak kita perlu terlebih dahulu mengucapkan salam kepada orang-orang yang ada di sekitar kita. Dengan demikian, orang-orang akan merasa dihormati dan dihargai, sehingga apa yang kita utarakan akan didengarkan dengan baik.

**Merendahkan Diri**

Selain mengucapkan salam hormat dalam nyanyian *balian* juga terdapat sikap merendahkan diri. Sikap merendahkan diri merupakan sikap yang tidak menonjolkan diri, sederhana, tidak gila hormat, tidak emosional dan sebagainya. Sikap merendahkan diri tersebut dapat ditemukan pada bagian nyanyian di bawah ini.

a. Bagian nyanyian *balian* pertama

No	Nyanyian <i>Balian</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Tuu siang lengan aku yati nelang budu dintung, tatui leut kuki ina la dilu nate.</i>	Walau sebenarnya saya ini sangat tidak pandai dalam

		bernyanyi
2	<i>Daya puang uweng aku yati niba bagaguru nginung, tuu awe naan aku yina ibagawi ngapang,</i>	karena saya tidak pernah berguru dengan siapapun,
3	<i>ekat nyendrengeyen teka riwut yati uma mitah, ekat ngansiliken teka angin yati inyandalu.</i>	hanya sering mendengarkan dari orang lain.
4	<i>Luan panyangan lengan kami hene puang nanturungan, panatuyen leut kuai wahai awe mananu mukan.</i>	Oleh sebab itu, banyak nyanyian kami yang tidak sesuai.
5	<i>Tuu puang umu muneng hang mundalu rama, puang panyang kuai hamundalu rama,</i>	Bukan karena saya lebih pandai dari orang banyak yang ada di sini,
6	<i>puang umu aku yati ipapayung tingi, tuu puang panyang aku ngali buhan layar. Puang gantang lansung aku yina tuman turak nakar puang pasu luyang aku tamulajau ngikis.</i>	bukan juga karena saya yang paling hebat, sehingga saya menyenandungkan suara.

b. Bagian nyanyian *balian* kedua

No	Nyanyian <i>Balian</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Lagi siang lengan aku nelang budu dintung, luan tatui leut kuai dilu nate bulu nate budu dintung aku ngandrei watang tenga dilu nate kuai nunu pakun munuk.</i>	Walau sebenarnya saya ini sangat tidak pandai dalam bernyanyi.
2	<i>Tuu budu dintung daya puang uweng bagaguru</i>	karena saya tidak

	<i>nginung tuu dilu nate naan bagugawing ngapang</i>	pernah berguru dengan siapapun,
3	<i>ekat nyendrengeyen teka riwut yati uma mitah, ekat ngansiliken teka angin yati inyandalu.</i>	Tidak pandai karena memang tidak pernah berguru dengan siapapun,
4	<i>kude daya manyansilik kawan layu kula hengau nyandrengei kawan lelai kandang kansa.</i>	hanya sering mendengar dari orang lain.

c. Bagian nyanyian *balian* ketiga

No	Nyanyian <i>Balian</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Tuu supan wae aku manyiangan lengan sidap sarung kuai manituyan leut.</i>	Sungguh malu sebenarnya saya menyanyi
2	<i>Daya budu dintung aku ngundrei watang tenga dilu nate kuai nunup pakun munuk.</i>	karena saya ini tidak pandai dalam bernyanyi.
3	<i>Daya puang uweng aku bagaguru nginung anuh naan kuai bagugawing ngapang.</i>	Apalagi saya tidak pernah berguru dengan siapapun.
4	<i>Daya puang umu aku muneng hang mundalu rama daya puang panyang harungayan wahai,</i>	Bukan karena saya lebih pandai dari orang-orang yang ada di sini,
5	<i>puang umu aku ngapapayung tingi, puang panyang ngali buhan layar.</i>	bukan juga karena saya ini orang yang hebat.

Pada bagian nyanyian tersebut sikap merendahkan diri ditunjukkan dengan kata-kata hampir sama yaitu, ‘walau sebenarnya saya ini sangat tidak pandai dalam bernyanyi karena saya tidak pernah berguru dengan siapapun, hanya sering mendengarkan dari orang lain. Oleh sebab itu, banyak nyanyian kami yang tidak sesuai’, dan ‘bukan karena saya lebih pandai dari orang banyak yang ada di sini, bukan juga karena saya yang paling hebat, sehingga saya menyenandungkan suara’. Sikap merendahkan diri tersebut menunjukkan bahwa nyanyian *balian* memiliki sebuah acuan tentang bagaimana seharusnya bersikap baik, terutama saat berada atau berbicara di tengah orang banyak. Sikap merendahkan diri merupakan cerminan bahwa seseorang itu rendah hati.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bagian terdahulu, diperoleh simpulan sebagai berikut.

### 1. Bahasa yang digunakan dalam Nyanyian *Balian*

Dalam melantunkan nyanyian *balian* bahasa yang digunakan adalah bahasa *pangunraun*. Bahasa *pangunraun* merupakan bahasa Dayak Meratus asli yang digunakan oleh nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Bahasa *pangunraun* merupakan bahasa yang sangat halus, berbeda dengan bahasa Dayak Meratus sekarang yang sudah banyak mengalami perubahan. Dalam nyanyian *balian* bahasa *pangunraun* yang digunakan memiliki ciri khas: (1) persamaan makna/sinonim (dalam bahasa Dayak Meratus *pampadikan*), (2) menggunakan peribahasa, (3) penggunaan kata “bintang dan *nanyu*”. Ketiga ciri khas tersebut sangat melekat dalam nyanyian *balian*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menyenandungkan nyanyian *balian* diperlukan kemampuan khusus dalam menyusun kata-kata bahasa *pangunraun*, sehingga tercipta sebuah nyanyian yang indah dan menarik.

### 2. Sistem Pengetahuan dalam Nyanyian *Balian*

Nyanyian *balian* memiliki sistem pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia, yaitu sopan santun dalam pergaulan yang tercermin dalam sikap, (1) mengucapkan salam hormat dan (2) merendahkan diri. Dalam bergaul apalagi di tengah orang banyak kita perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana seharusnya bersikap sopan santun. Kedua sikap tersebut menunjukkan bahwa nyanyian *balian* memiliki sebuah acuan tentang bagaimana seharusnya bersikap baik terutama saat berada atau berbicara di tengah orang banyak.

## SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memuat saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai generasi penerus sudah seharusnya kita berusaha melestarikan budaya tradisional. Meskipun zaman sudah modern, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih kita harus tetap bisa mempertahankan budaya tradisional kita karena budaya tradisional merupakan budaya yang unik yang tidak akan bisa kita temukan dalam budaya modern.
2. Bagi para mahasiswa agar bisa semakin meningkatkan penelitian tentang sastra daerah seperti budaya tradisional karena kita memiliki banyak sekali budaya tradisional yang tidak semuanya diketahui oleh orang banyak di luarsana.
3. Bagi para pembaca agar bisa mengambil manfaat atau sisi positif dari hasil penelitian ini, agar wawasan dan pengetahuan kita semakin bertambah tentang kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, E. Zainal. 2015. *Kesinoniman dalam bahasa Indonesia*. (online), ([journal.unas.ac.id>article>download](http://journal.unas.ac.id/article/download)), diakses 28 Juni 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faridah, Siti. 2016. *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar*. (online), ([eprints.umk.ac.id>SITI\\_FARIDAH](http://eprints.umk.ac.id/SITI_FARIDAH)), diakses 28 Juni 2018.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, 4(1), 41-47. (online), ([ojs.umsida.ac.id>article>viewfile](http://ojs.umsida.ac.id/article/viewfile)), diakses 28 Juni 2018.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2017. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia (dengan Revisi)*. Bandung: Yrama Widya.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

Noortyani, Rusma. 2016a. *KeberadaanNyanyian Balian Pada Upacara Adat Wurung Jue Etnik Dayak Meratus*, 2(1), 1-12.(online), ([eprints.unlam.ac.id/1495/1/Rusma%20Noortyani-Jurnal%20Seni%2022%20Agust.pdf](http://eprints.unlam.ac.id/1495/1/Rusma%20Noortyani-Jurnal%20Seni%2022%20Agust.pdf)), diakses 29 Desember 2017

